

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dikemukakan hasil dari pengolahan data statistik beserta pembahasannya. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil dari pengolahan data penelitian yang dijarah melalui alat ukur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari 110 responden, yaitu siswa unggulan SMA Alfa Centauri Bandung. Data tersebut memuat data yang mempengaruhinya yaitu *Attitudes Towards Behavior*, *Subjective norms*, dan *Perceived Behavioral Control*.

### **4.1 Hasil Penelitian dan Pengolahan Data**

#### **4.1.1 Uji Normalitas**

Berdasarkan uji normalitas melalui grafik *Normality Probability* (P-P) *Plot*, terlihat bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal. Dengan demikian, model penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dalam uji asumsi klasik karena termasuk ke dalam model regresi dengan distribusi data normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* (signifikansi data) pada penelitian ini pada *Attitude toward behavior* 0,059, pada *Subjective norms* 0,440, pada *Perceived behavior control* 0,118. Dengan demikian, data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal karena *Asymp. Sig.* > 0.05.

#### 4.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot terlihat bahwa data menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 baik pada sumbu X dan Y. Dengan demikian, data dalam model regresi ini mengalami homoskedastisitas, memiliki kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

#### 4.1.3 Uji Multikolonieritas

Berdasarkan uji multikolonieritas, terdapat nilai *tolerance* pada variabel *Attitude Toward the Behavior*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavior Control* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memiliki korelasi di antara variabel bebasnya, yaitu *Attitude Toward the Behavior*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavior Control*.

#### 4.1.4 Uji Regresi

##### a. Analisis Regresi Secara Simultan

Tabel 4. 1 Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 <sup>a</sup>	.642	.632	.43750

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Tabel 4.2

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.285	.243		1.173	.243
	Atb	.180	.095	.176	1.897	.060
	Sn	-.011	.091	-.009	-.125	.900
	Pbc	.710	.102	.662	6.938	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persamaan analisis regresi sebagai berikut:

***Attitude toward behavior***

$$Y = 0,285 + 0,180 X1$$

Nilai regresi *attitude toward behavior* sebesar 0,180, menunjukkan jika nilai *attitude toward behavior* adalah meningkat satu satuan dari variabel lainnya konstan maka tingkat kecurangan akademik akan mengalami peningkatan sebesar 0,180. Dengan kata lain *attitude toward behavior* akan meningkatkan kecurangan akademik.

***Subjective norm***

$$Y = 0,285 - 0,011 X2$$

Nilai regresi sebesar 0,011, menunjukkan jika nilai *subjective norm* adalah penurunan satu satuan dari variabel lainnya konstan maka tingkat kecurangan akademik akan mengalami penurunan sebesar 0,011.

Degan kata lain *subjective norm* akan meningkatkan kecurangan akademik.

***Perceived behavior control***

$$Y = 0,285 + 0,710 X3$$

Nilai regresi *perceived behavior control* sebesar 0,710, menunjukkan jika nilai *perceived behavior control* adalah meningkat satu satuan dari variabel lainnya konstan maka tingkat kecurangan akademik akan mengalami peningkatan sebesar 0,710. Degan kata lain *perceived behavior control* akan meningkatkan kecurangan akademik.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* pada tabel di atas menunjukkan angka 0.642. *R Square* (koefisien determinasi) menunjukkan besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang terdiri dari *Attitude Toward the Behavior, Subjective Norms*, dan *Perceived Behavior Control*, memberikan pengaruh kepada variabel terikatnya, yaitu *Intention* sebesar 64,2%. Sedangkan sebesar 35,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> = Ada pengaruh determinan intensi terhadap intensi kecurangan akademik pada siswa unggulan SMA Alfa Centauri Bandung.

H<sub>0</sub> = Tidak ada pengaruh determinan intensi terhadap intensi kecurangan akademik pada siswa unggulan SMA Alfa Centauri Bandung.

### b. Analisis Regresi Secara Parsial

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,285 + 0,180 - 0,011 + 0,710$$

Nilai regresi *subjective norm* sebesar -0,011, menunjukkan jika nilai *subjective norm* satu satuan dari variabel lainnya determinan intensi maka kecurangan akademik akan mengalami penurunan sebesar 0,011. Regresi *attitude toward behavior* sebesar 0,180 maka nilai *attitude toward behavior* akan meningkat satu satuan dari variabel kecurangan akademik sebesar 0,180 dan regresi *perceive behavior control* sebesar 0,710 maka nilai *perceive behavior control* akan meningkat sebesar 0,710.

Pada tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil uji t secara parsial antara Variabel Bebas  $X_1$  (*attitude toward behavior*) terhadap variabel Y (*Intensi*),  $X_2$  (*subjective norm*) terhadap variabel Y (*Intensi*), dan  $X_3$  (*perceive behavior control*) terhadap variabel Y (*Intensi*).

Variabel *attitude toward behavior* diperoleh nilai sig. > 0.05 (0.060 > 0.05) artinya **tidak terdapat pengaruh signifikan** antara *attitude toward behavior* terhadap *Intensi*.

Pada variabel *subjective norm* diperoleh sig. > 0.05 (0.900 > 0.05) artinya terdapat pengaruh signifikan antara *subjective norm* terhadap *Intensi*. Kemudian untuk variabel terakhir yakni *perceived behavior control* diperoleh sig. < 0.05 (0.000 < 0.05) yang artinya **terdapat pengaruh signifikan** antara *perceived behavior control* terhadap *Intensi*

Dari hasil kesimpulan di atas, dapat disimpulkan dari ketiga determinan intensi terhadap intensi yang **tidak memberikan pengaruh signifikan** yaitu determinan *attitude toward behavior* dan determinan *subjective norm*, karena didapatkan hasil nilai sig. > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa determinan tersebut **tidak pengaruh secara signifikan** terhadap Intensi Kecurangan Akademik, sedangkan determinan lainnya yaitu *Perceived Behavior Control* **memberikan pengaruh** dengan nilai Sig. <0.05 dengan demikian determinan inilah yang memberikan pengaruh signifikan terhadap Intensi Kecurangan Akademik pada siswa kelas unggulan SMA Alfa Centauri Bandung.

**Tabel Regresi Determinan Intensi Terhadap Intensi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>attitude toward behavior</i>	.687 <sup>a</sup>	.472	.467	.52678
<i>subjective norm</i>	.508 <sup>a</sup>	.258	.251	.62440
<i>perceived behavior control</i>	.794 <sup>a</sup>	.630	.627	.44077

#### **A. Koefisien Regresi *Attitude Toward Behavior* (ATB)**

Variabel *attitude toward behavior* diperoleh nilai sig. > 0.05 (0.060 > 0.05) artinya *attitude toward behavior* memberikan pengaruh **signifikan** terhadap intensi. Sedangkan nilai R Square pada variabel ini menunjukkan pada 0,472. Dengan demikian *attitude toward behavior* memberi pengaruh sebesar 47,2% terhadap intensi kecurangan akademik.

### **B. Koefisien Regresi *Subjective Norms* (SN)**

Pada variabel *subjective norm* diperoleh sig.  $> 0.05$  ( $0.900 > 0.05$ ) artinya *subjective norms* memberi pengaruh signifikan antara *subjective norm* terhadap *Intensi*. Sedangkan nilai *Rsquare* pada variabel ini menunjukkan 0,258. Dengan demikian *subjective norm* memberi pengaruh sebesar 25,8% terhadap kecurangan akademik.

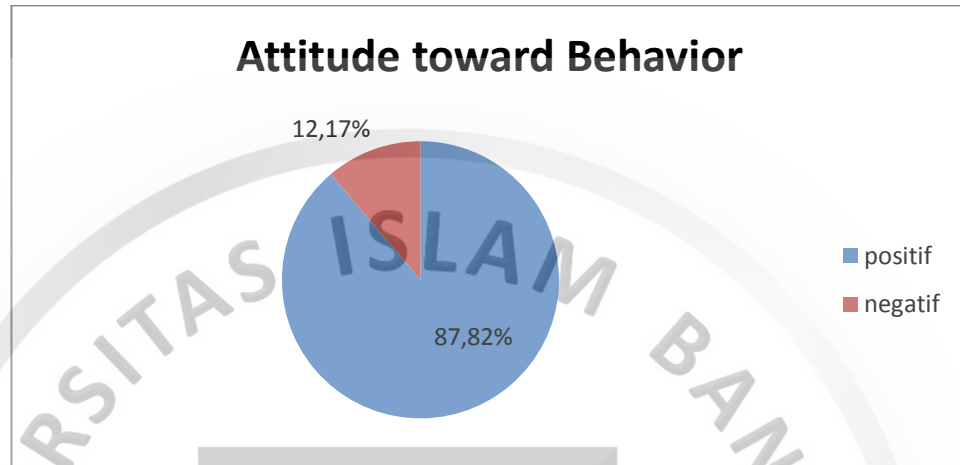
### **C. Koefisien Regresi *Perceived Behavioral Control* (PBC)**

Kemudian untuk variabel terakhir yakni *perceived behavior control* diperoleh sig.  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ) yang artinya *perceived control behavior* terdapat pengaruh signifikan antara *perceived behavior control* terhadap *Intensi*. Sedangkan nilai *R Square* pada variabel ini menunjukkan 0,630. Dengan demikian *perceived behavior control* memberi pengaruh sebesar 63,0% terhadap kecurangan akademik.

#### 4.1.2 Distribusi Frekuensi

##### 1. Distribusi Frekuensi ATB

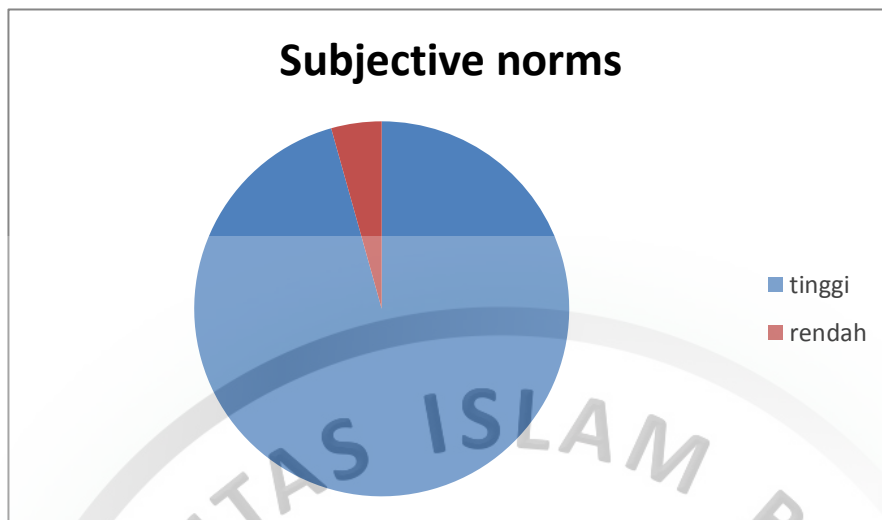
Diagram 4.1 diagram frekuensi Atb



Berdasarkan tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat sebagian siswa yang memiliki intensi kecurangan akademik yang positif dan negatif. Sebanyak 14 orang memiliki intensi kecurangan akademik negatif (12,17%) dan sebanyak 101 orang memiliki intensi kecurangan akademik yang positif (87,82%). Secara keseluruhan siswa SMA Alfa Centauri Bandung memiliki tingkat intensi yang positif.

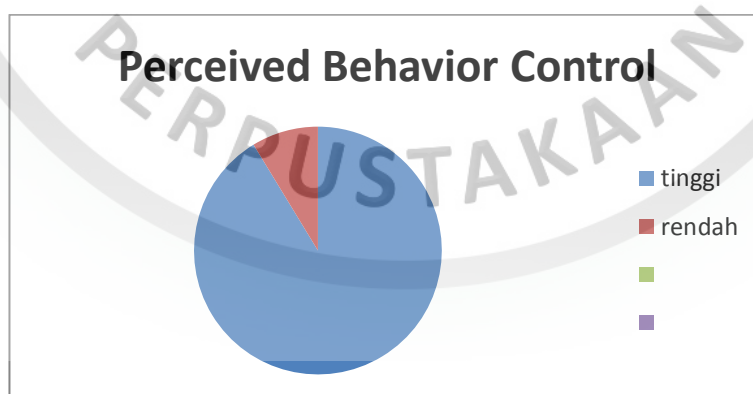


**Diagram 4.2 Diagram frekuensi Subjective Norms**



Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi yang dilakukan terhadap 115 orang, didapatkan sebanyak 110 (95,7%) orang memiliki subjective norms yang tinggi. Sedangkan (4,34%)siswa lainnya memiliki subjective norms yang rendah terhadap adanya tekanan sosial yang membantu mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

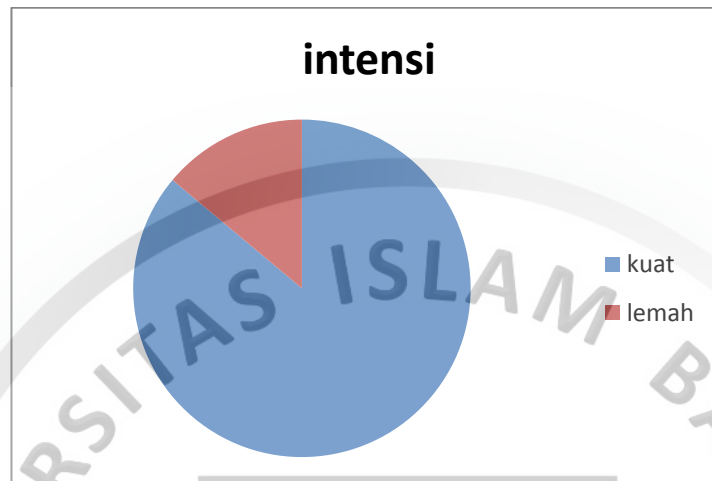
**Diagram 4.3 Perceived Behavior Control**



Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi dalam penelitian yang dilakukan terhadap 115 orang, didapatkan sebanyak 105 siswa (99,13%) subjek memiliki

perceived behavior control yang tinggi, sedangkan sebanyak 10 orang (0,87%) subjek lainnya memiliki perceived behavior control yang rendah.

**Diaagram 4.4 distribusi frekuensi intensi kecurangan secara keseluruhan.**



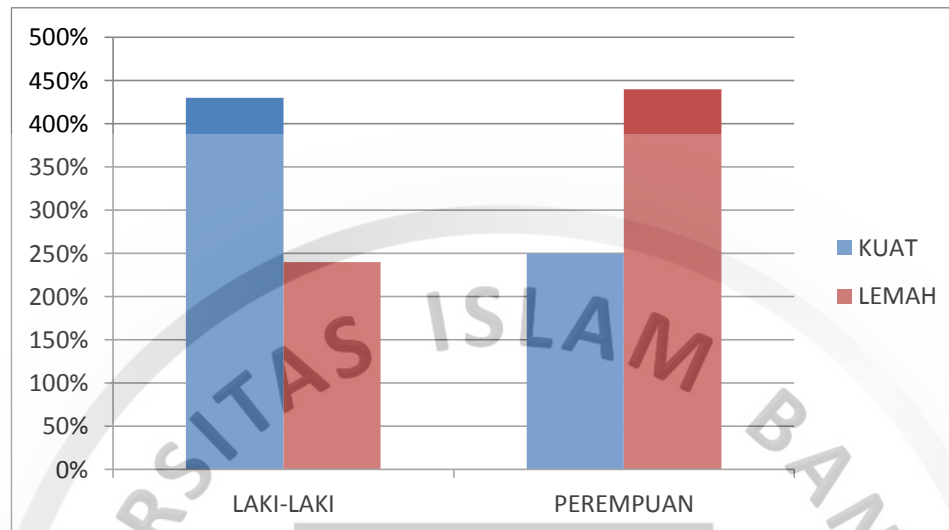
Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi intensi kecurangan akademik secara keseluruhan yang dilakukan terhadap 115 orang, didapatkan sebanyak 8 (6,95%) siswa memiliki intensi kecurangan akademik yang lemah. Sedangkan 107 (93,05%) siswa lainnya memiliki intensi yang kuat.

#### 4.1.3 Tingkat intensi kecurangan akademik berdasarkan jenis kelamin

Secara ringkas, didapatkan hasil frekuensi dan persentase Intensi Kecurangan Akademik berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Kuat		Lemah		Jumlah	%
	F	%	F	%		
Laki-laki	41	35,66%	0	0%	41	35,66%
Perempuan	66	57,39%	8	6,95%	74	64,34 %
					115	100%

**Table 4.6** Tabel frekuensi dan persentase Intensi Kecurangan Akademik pada Siswa Alfa Centauri Bandung



**Grafik 4.1** Intensi Kecurangan Akademik pada Siswa SMA Alfa Centauri Bandung berdasarkan jenis kelamin.

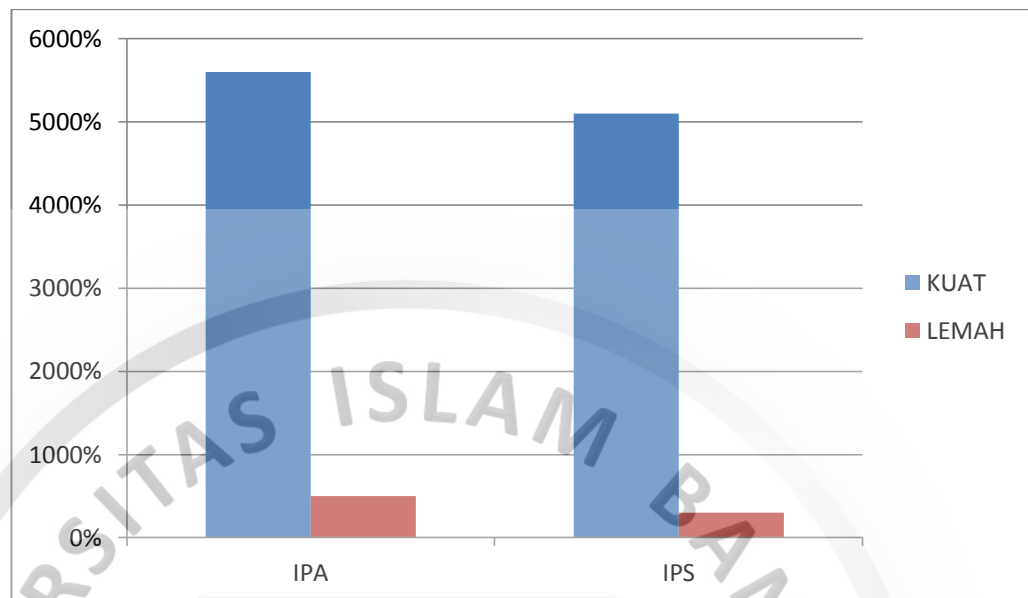
Berdasarkan data tabel dan diagram di atas, intensi kecurangan akademik pada perempuan dengan kategori kuat terdapat 66 siswa perempuan dan kategori lemah terdapat 8 siswa perempuan. Sedangkan intensi kecurangan akademik pada laki-laki dengan kategori kuat terdapat 41 siswa dan tidak terdapat siswa laki-laki dengan intensi akademik kategori tinggi.

#### 4.1.4 Tingkat intensi kecurangan akademik berdasarkan jurusan

Jurusan	Kuat		Lemah		Jumlah	%
	F	%	F	%		
IPA	56	48,7%	5	4,34%	61	53,04%
IPS	51	44,34%	3	2,60%	54	46,96%
					115	100%

**Table 4.8** tabel tingkat intensi kecurangan akademik berdasarkan jurusan

**Grafik 4.3 tingkat intensi kecurangan akademik berdasarkan jurusan**



Berdasarkan data tabel dan diagram di atas, intensi kecurangan akademik pada jurusan IPA dengan kategori kuat terdapat 56 siswa dan pada kategori lemah terdapat 5 siswa. Sedangkan pada jurusan IPS pada kategori kuat terdapat 51 siswa dan pada kategori lemah terdapat 3 siswa.

#### 4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada *Theory of Planned Behavior* dari Icek Ajzen. Intensi merupakan determinan utama yang menentukan individu untuk memunculkan perilaku atau tidak memunculkan perilakunya. Semakin kuat individu memiliki intensi terhadap suatu perilaku maka semakin kuat juga kemungkinan individu akan memunculkan perilaku tersebut. Ajzen menyebutkan bahwa intensi dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif individu (*subjective norms*), dan *perceived behavioral control*.

Berdasarkan pengukuran intensi yang dilakukan pada 115 subjek, menunjukkan terdapat 107 (93,05%) siswa yang memiliki intensi yang kuat untuk melakukan kecurangan akademik. Sedangkan terdapat 8 (6,95%) siswa yang memiliki intensi kecurangan akademik yang lemah. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki intensi yang kuat untuk melakukan kecurangan akademik di sekolah.

Sesuai dengan teori pada umumnya seorang individu lebih berniat untuk menampilkan perilaku jika ia merasa mampu untuk melakukannya dan adanya pengaruh dari lingkungan yang membantu individu tersebut untuk menampilkan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat perilaku siswa yang memiliki intensi kuat seperti menyontek saat ujian, menyalin tugas sebelum kelas dan membantu teman untuk melakukan kecurangan akademik. Sedangkan pada siswa yang memiliki intensi kecurangan akademik lemah kemungkinan terdapat faktor lain yang menghambat mereka dalam melakukan kecurangan akademik seperti takut pada pengawasan guru dan cctv, .

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda, dapat dilihat bahwa determinan intensi secara simultan, artinya ketiga determinan intensi yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 64,2% terhadap intensi siswa unggulan melakukan kecurangan akademik. Pengaruh tersebut diberikan oleh determinan *attitude toward behavior*

yang mengukur keyakinan siswa mengenai keuntungan atau kerugian dari perilaku kecurangan akademik dan evaluasi terhadap kecurangan akademik yang didapatkan baik yang menguntungkan maupun merugikan. Determinan kedua yaitu *subjective norms* yaitu mengukur keyakinan remaja mengenai kesetujuan atau tidak setuju *significant other* untuk melakukan perilaku kecurangan akademik dan motivasi siswa untuk memenuhi harapan atau meniru perilaku kecurangan akademik dari *significant other*. Determinan ketiga yaitu *perceived behavior control* mengukur faktor yang mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik dan kekuatan perasaan siswa terhadap setiap faktor.

Pengaruh simultan 66,2% ini, secara parsial disumbang oleh *perceived behavior control* dengan pengaruh sebesar 63,0% dan determinan *attitude toward behavior* sebesar 47,2% sebagai determinan intensi yang memberi pengaruh signifikan terhadap intensi perilaku kecurangan akademik oleh siswa unggulan SMA Alfa Centauri. Sedangkan *subjective norms* memberikan pengaruh sebesar 25,8%. Dengan signifikannya ketiga determinan tersebut, berarti secara parsial determinan *perceived behavior control* menerima hipotesis H3 bahwa determinan *perceived behavior control* memberikan pengaruh terhadap intensi kecurangan akademik pada siswa unggulan SMA Alfa Centauri.

Secara parsial, pengaruh signifikan sebesar 63,0% dari *perceived behavior control* ini didukung dengan distribusi frekuensi *perceived behavior control* yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (99,13%)

mempersepsikan perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang mudah untuk dilakukan dan hanya sebagian kecil 0,87% yang mempersepsikan perilaku kecurangan akademik sulit untuk dilakukn. Siswa meyakini bahwa mereka memiliki sumber dan kesempatan untuk memunculkan perilaku tersebut. Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk memunculkan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan sebaliknya, semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk melakukan suatu perilaku, maka individu akan cenderung mempersepsikan diri sulit untuk memunculkan perilaku tersebut. Siswa yang memiliki *perceived behavioral control* yang kuat mereka merasakan faktor pendukung untuk melakukan kecurangan akademik misalnya berdasarkan dari wawancara siswa mengatakan posisi duduk di barisan belakang memudahkan siswa melakukan kecurangan akademik, pengawas yang diam saja yang membuat mudahnya melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen mengatakan *perceived behavioral control* mengindikasikan bahwa intensi siswa untuk melakukan kecurangan akademik dipengaruhi oleh penilaian mereka tentang tingkat kesulitan untuk memunculkan perilaku tersebut.

Signifikan lainnya yang berpengaruh terhadap intensi yaitu *attitude toward behavior* sebesar 47,2%. Hal ini dapat ditinjau dari distribusi frekuensi *attitude toward behavior* yang menunjukkan hasil sebanyak 101 (87,82%) siswa memandang positif atas konsekuensi yang didapat dan

sebanyak 14 (12,17%) lainnya memandang konsekuensi negatif atas konsekuensi dari kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat perilaku siswa yang memiliki *attitude toward behavior* positif seperti menyontek saat ujian karena memudahkan siswa dalam mendapatkan jawaban yang benar, siswa yakin dengan melihat jawaban dari teman mengurangi kemungkinan siswa mengikuti remedial. Sementara siswa yang lain yang memiliki *attitude toward behavior* yang negatif terhadap kecurangan akademik menggambarkan bahwa mereka lebih merasakan konsekuensi negatif dari perilaku kecurangan akademik dibandingkan dengan konsekuensi positifnya. Seperti mereka merasa kecurangan akademik membuat siswa merasa cemas selama ujian dan khawatir akan ketahuan dari pengawasan CCTV dan guru pengawas.

Selanjutnya ada determinan yang memiliki pengaruh signifikan kecil yaitu *subjective norms* 25,8% yang menjelaskan mengenai keyakinan persetujuan atau ketidaksetujuan siswa pada *significant other* bagaimana siswa menghayati perilaku terlebih dahulu untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada determinan *subjective norms* yang disingkat SN lebih didominasi dengan *subjective norms* yang kuat yaitu sebesar 110 (95,7%) dibandingkan dengan *Subjective Norms* lemah yang berkisar 5 (4,34%).

Pembentuk determinan *Subjective Norms* ini adalah *normative belief* dan *motivation to comply*. *Normative belief* berkaitan dengan bagaimana



keyakinan siswa mengenai pendapat atau saran dari *significant person* (seperti teman dekat, guru dan orang tua) mengenai perilaku kecurangan akademik, sedangkan *motivation to comply* adalah motivasi yang dimiliki siswa untuk memunculkan perilaku setelah menghayati saran atau pendapat dari lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara, perilaku siswa yang terlihat pada determinan *subjective norms* kuat adalah siswa yang mengikuti temannya untuk menyontek, siswa menyetujui ketika temannya sedang menyalin pekerjaannya.

Selain determinan intensi, peneliti juga melihat dari faktor demografis dengan intensi kecurangan akademik pada siswa SMA Alfa Centari Bandung. Faktor demografis yang dimaksud adalah jenis kelamin, kelas dan jurusan. Faktor demografis yang pertama, jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap intensi kecurangan akademik. Berdasarkan jenis kelamin siswa yang terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dengan intensi yang tergolong lemah adalah siswa perempuan. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Lambert bahwa perempuan lebih mementingkan citra dirinya sehingga memandang kecurangan akademik sebagai perilaku yang negatif. Perempuan baru akan melakukan kecurangan akademik ketika siswa dibantu oleh temannya yang lain (Anderman & Murdock, 2007).

Selain itu, peneliti juga membahas faktor demografis yang lainnya yaitu berdasarkan jurusan yang diambil oleh siswa di SMA. Intensi yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa siswa dengan jurusan IPA memiliki intensi yang lebih besar dibandingkan siswa IPS. Sesuai dengan teori yang

dijelaskan oleh Anderman dan Murock (2007) bahwa program studi atau jurusan sains aan menunjukkan perilaku kecurangan akademik yang lebih tinggi dari jurusan ilmu sosial.

